

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aris Shoimin (2018:20) mengemukakan bahwa, Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat dimata dunia. Untuk itu diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical sciense* (praktik ilmu). Oleh karena itu, diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik.

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantum sebagai berikut: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan di atas merupakan rujukan utama untuk menyelenggarakan pembelajaran bidang studi apapun, antara lain dalam bidang studi matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung orang sudah menggunakan matematika. Seperti menghitung penghasilan, hasil panen, jumlah belanja, luas tanah, luas rumah, ongkos, hak warisan dan masih banyak lainnya. Ini berarti tidak ada orang yang tidak memerlukan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh (Hudojo, 2014:37) yang menyatakan bahwa :“Matematika adalah suatu alat

untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.”

Heris Hendriana (2016:12-13) berpendapat bahwa, Matematika sebagai ilmu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik umum matematika adalah (1) memiliki objek kajian yang abstrak, berupa fakta, operasi (atau relasi), konsep dan prinsip; (2) bertumpu pada kesepakatan atau konvensi, baik berupa simbol-simbol dan istilah maupun aturan-aturan dasar (aksioma); (3) berpola pikir deduktif; (4) konsisten dalam sistemnya; (5) memiliki simbol yang kosong dari arti; dan (6) memerhatikan semesta pembicaraan. Matematika sebagai matematika sekolah dapat dilihat dari empat aspek yaitu penyajian, pola pikir, semesta pembicaraan, dan tingkat keabstrakan.

Muijs & David (2014:342) berpendapat bahwa sering sekali timbul masalah-masalah dalam suatu pembelajaran termasuk dalam pembelajaran matematika. Masalah dalam pembelajaran matematika di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang matematika. Masalah itu muncul karena matematika biasanya dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit bagi anak-anak maupun orang dewasa. Di sekolah, banyak murid tampaknya jadi tidak tertarik dengan matematika, dan sering sekali mempertanyakan relevansi dari begitu besarnya waktu yang dihabiskan untuk mengajarkan pelajaran ini. Matematika juga merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak. Ia juga memainkan peran penting di sejumlah bidang ilmiah lain, seperti fisika, teknik dan statistik.

Dalam penelitian Jumiatik (2016), dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa yang sangat pasif. Siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan di depan dan jika sudah merasa bosan maka konsentrasi siswa akan pecah dan cenderung menyebabkan aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan KBM seperti, menggambar di buku tulis dan bercerita dengan teman. Dengan mengabaikan aktivitas siswa dan mendahulukan

pencapaian kompetensi justru malah cenderung kehilangan keduanya, yakni aktivitas belajar siswa rendah dan hasil belajar siswa juga kurang memuaskan.

Aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas merupakan hal yang penting dalam belajar karena belajar merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seorang siswa akan belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yaitu mereka belajar sambil bekerja. Dengan bekerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Untuk itu diperlukan adanya suatu pembaruan pendidikan dan pembelajaran, yaitu dengan mengubah cara belajar siswa yang pasif menjadi aktif. Oemar Hamalik (2014:171) mengemukakan bahwa, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Pada hakikatnya, keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda, tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam CBSA, kegiatan belajar diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti : mendengarkan, berdiskusi membuat sesuatu, menulis laporan, memecahkan masalah, memberikan prakarsa/gagasan, menyusun rencana dan sebagainya. Keaktifan itu ada yang dapat diamati dan ada pula yang tak dapat diamati secara langsung. Setiap kegiatan tersebut menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi, dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif dan sosial).

Penerapan CBSA merupakan kebutuhan yang harus segera terpenuhi. Guru hendaknya tidak lagi mengajar sekadar sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa. Guru hendaknya mengajar untuk membelajarkan siswa dalam konteks belajar sebagaimana belajar mencari, menemukan dan meresapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan

penerapan CBSA, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya. Di sisi lain, dengan penerapan CBSA, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efisien dan efektif). Artinya, guru dapat merencanakan sistem pembelajaran yang mereka laksanakan secara sistematis, dengan pemikiran mengapa dan bagaimana menyelenggarakan kegiatan pembelajaran aktif.

Dimiyati (2014:117,235), mengatakan bahwa tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa belajar atau belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar disekolah ditemukan hal-hal berikut. Ada siswa berpura-pura belajar. Ada siswa belajar dengan giat. Ada siswa belajar setengah hati. Bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Guru bingung menghadapi keadaan siswa. Guru menyadari bahwa dalam tugas pembelajaran ternyata ada masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya masalah-masalah belajar. Hal ini juga berdampak pada sikap siswa yang kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru, dan kurang gigih mencoba menyelesaikan masalah matematika, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa hanya sebatas yang diberikan guru. Kenyataan pengajaran matematika seperti seperti ini membuat pengajaran matematika menjadi tidak menarik, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar matematika menjadi relatif rendah.

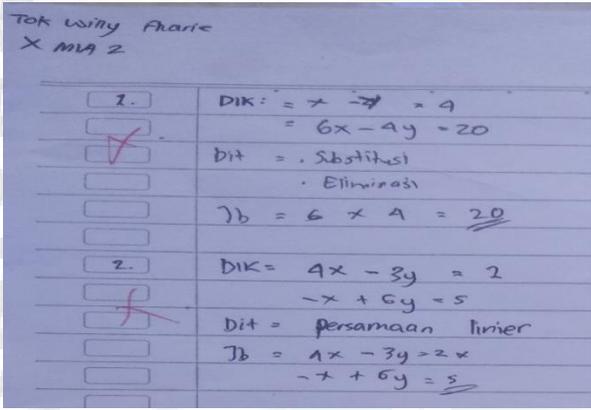
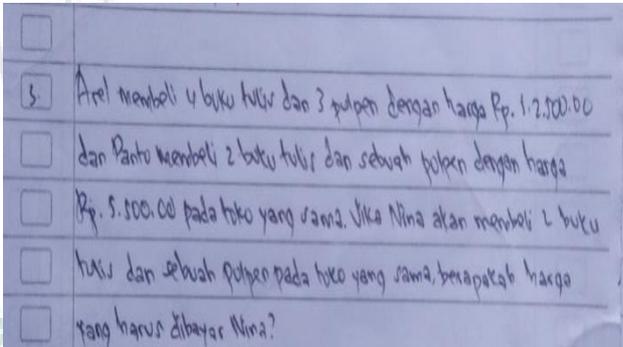
Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Binjai merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Binjai. Berdasarkan pengalaman peneliti selama bersekolah di SMANegeri 3 Binjai, sekolah ini masih memiliki masalah dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika. Dan masalah yang dimiliki oleh sekolah ini khususnya pada pelajaran matematika adalah rendahnya hasil belajar matematika di sekolah tersebut, contohnya setiap diberikan tugas latihan kepada siswa, hampir seluruh siswa tidak dapat menyelesaikan tugas latihan yang diberikan oleh guru. Siswa yang dapat menyelesaikan soal latihan tersebut dari 33

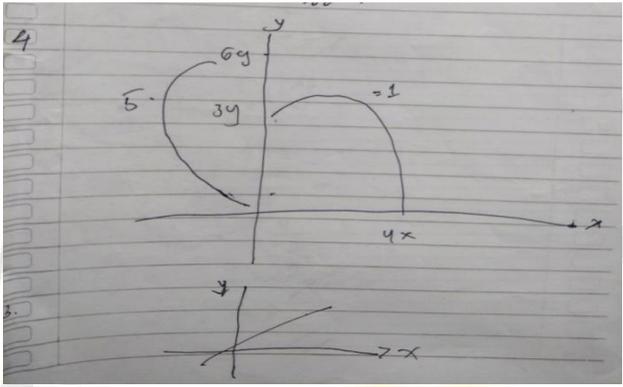
orang siswa hanya 6 orang siswa yang dapat menyelesaikannya artinya siswa yang dapat menyelesaikan latihan yang diberikan guru hanya sekitar 18,18%. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika sehingga mereka malas mengulang pelajaran dan membahas soal-soal matematika di rumah. Dan hanya siswa yang berprestasi di kelas yang memiliki aktivitas belajar dan hasil belajar yang cukup baik di kelas. Padahal mata pelajaran matematika, siswa dituntut banyak membahas soal-soal supaya mereka mengerti materi yang diajarkan. Hal ini lah yang menjadi faktor rendahnya hasil belajar siswa dan yang menjadikan program pembelajaran menjadi lambat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Mei 2019 dengan salah satu guru matematika di SMA Negeri 3 Binjai yaitu Ibu Umi Salamah Sitepu, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Matematika di kelas XI, mengatakan bahwa kebanyakan siswa SMA Negeri 3 Binjai sulit untuk menyelesaikan soal Program Linier, sehingga apabila ada soal atau permasalahan yang sedikit berbeda dari contoh telah dibuat, mereka tidak bisa menggunakan informasi-informasi yang diberikan dalam soal tersebut. Selain itu banyak siswa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan Program Linier karena tidak paham pada materi prasyarat untuk menyelesaikan masalah Program Linier tersebut, dimana materi prasyarat dari Program Linier adalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dan Sistem Pertidaksamaan Linier Dua Variabel.

Selanjutnya, khusus untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi Program Linier, soal yang diberikan adalah soal dari materi prasyarat program linier yaitu soal-soal tentang Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Dua Variabel. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya 6 orang atau 18,18% dan siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 27 orang atau 81,81%. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa untuk soal test awal masih banyak sekali siswa yang belum mengerti konsep Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Dua Variabel. Hal itu disebabkan karena kurangnya partisipasi aktif dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, dalam hal ini senada dengan pendapat Tri (2016) bahwa hasil belajar merupakan gambaran dari keefektifan suatu pembelajaran. Perwakilan dari beberapa siswa yang tidak mampu menjawab soal yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Gambaran hasil observasi Tes Kemampuan Awal

No.	Lembar Jawaban Siswa	Identifikasi Masalah
1	<p>Lembar Jawaban siswa A (kelas XI-Mia 2)</p>  <p>Tok wing Aharie X Mia 2</p> <p>1. Dik: $x - y = 4$ $6x - 4y = 20$ Dit = . Substitusi . Eliminasi Jb = $6 \times 4 = 20$</p> <p>2. Dik: $4x - 3y = 2$ $-x + 6y = 5$ Dit = persamaan linier Jb = $4x - 3y = 2 \times$ $-x + 6y = 5$</p>	<p>Siswa tidak mampu menyelesaikan sistem persamaan linier dengan metode substitusi, eliminasi dan grafik.</p>
2	<p>Lembar Jawaban siswa B (kelas XI-Mia 2).</p>  <p>3. Arel membeli 4 buku tulis dan 3 pulpen dengan harga Rp. 1.200,00 dan Panto membeli 2 buku tulis dan sebuah pulpen dengan harga Rp. 5.000,00 pada toko yang sama. Jika Nima akan membeli 2 buku tulis dan sebuah pulpen pada toko yang sama, berapakah harga yang harus dibayar Nima?</p>	<p>Kurangnya pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi hal-hal yang diketahui dalam masalah, sehingga hanya menulis kembali soal-soalnya.</p>

3	Lembar Jawaban siswa C (kelas XI-Mia 2). 	Siswa tidak mampu menggambarkan daerah penyelesaian dari sistem pertidaksamaan linier.
---	--	--

Selanjutnya, peneliti mengadakan wawancara singkat terhadap beberapa orang siswa di kelas XI Mia-2 SMA Negeri 3 Binjai, mereka mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar matematika guru yang bersangkutan masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sedangkan metode tanya jawab dan pemberian tugas belum dapat mengoptimalkan keaktifan siswa. Siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar terkesan pasif. Demikian juga metode pemberian tugas belum dapat menyeimbangkan aspek kepribadian siswa, misalnya jika diberikan tugas pekerjaan rumah hanya beberapa yang mengerjakan, sedangkan siswa yang lain menyalin pekerjaan temannya. Hal ini melibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, akibatnya matematika dianggap sulit serta tidak dipahami oleh siswa sehingga berdampak pada hasil ujian matematika yang diperoleh siswa.

Menurut Aliwanto (2017), bahwa jika masih terdapat banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam mengajar, cenderung banyak diam pada saat proses pembelajaran, kurang kreatif, diberikan tugas jarang sekali mengerjakannya tepat waktu, sering merasa gugup dalam pembelajaran, diberi catatan jarang menulis, sering sibuk sendirian di belakang, kurang tanggap terhadap pelajaran yang diberikan, apabila diberikan pertanyaan mereka kurang mampu untuk menjawab apalagi diminta untuk bertanya, akan tetapi jika ada pelajaran kosong mereka tampak aktif untuk berbuat keributan hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di sekolah menurun, sehingga hal-hal tersebut dapat terjadi di dalam kelas.

Dalam kasus demikian guru hanya berperan sebagai “pengajar”. Sebagai konsekuensi dari pengertian terbatas ini, kemudian muncul banyak pendapat yang

mengatakan bahwa belajar itu adalah menghafal. Hal ini terbukti, misalnya kalau siswa (subjek belajar) itu akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu. Selanjutnya, ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kejiwaan jiga raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka untuk membuat siswa belajar matematika, diperlukan aktivitas pembelajaran matematika. Aktivitas siswa yang membangun sendiri pengetahuan matematika siswa. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran matematika dengan memerankan siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Dalam hal ini, sebaiknya guru harus membuat suatu trik dimana matematika itu dapat dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dimengerti yang dengan sendirinya membangkitkan semangat para siswa untuk belajar. Salah satu yang dapat digunakan guru untuk melibatkan keaktifan siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran.

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Suprijono (2014:46) mengemukakan bahwa, salah satu model pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Menurut Huda (2015:132), Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas. *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Aris Shoimin (2018:20) mengemukakan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai beberapa komponen. *Think (berpikir)*, tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. *Pair (berpasangan)*, setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain. *Share (berbagi)*, setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

Jadi, berdasarkan penelitian yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di kelas, karena model pembelajaran ini memberi siswa untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Sehingga model pembelajaran tersebut cocok untuk dijadikan suatu penelitian yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar**

Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah masih rendah,
2. Rendahnya hasil belajar siswa,
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini kurang membantu dalam peningkatan aktivitas belajar siswa,

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian mendapat sasaran yang tepat dan sesuai dengan harapan, yaitu pada upaya meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair Share* (TPS).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, memberikan dorongan agar terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa di dalamnya sehingga nantinya dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang dan sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari.

1.7. Definisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam interaksi guru dan siswa baik fisik maupun psikis dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Hasil belajar matematika adalah Perubahan tingkah laku yang menggambarkan tingkat penguasaan bahan dalam proses belajar mengajar matematika, yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pendahuluan, memberikan soal yang berupa masalah dan meminta siswa mengerjakan soal secara individu terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk

berpasangan dan mendiskusikan ide jawaban yang dipikirkan secara individu dengan pasangannya, kemudian melaksanakan presentasi tiap kelompok serta saling menanggapi hasil kelompok lainnya, mengumumkan hasilnya dan memberi reward.



THE
Character Building
UNIVERSITY